



TINGKAT PENDIDIKAN SUAMI-ISTRI KATOLIK DAN KESETARAAN GENDER DI PAROKI SANTO IGNATIUS WAIBALUN

Benedikta Yosefina Kebingin

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

email: ivonnycij@gmail.com

Abstrak: Tingkat Pendidikan Suami-Istri Katolik dan Kesetaraan Gender di Paroki Santo Ignatius Waibalun. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesetaraan gender. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik penelitian ini adalah observasi dan wawancara terhadap suami istri di Paroki St. Ignatius Waibalun. Hasil penelitian ini menunjukkan pendapat dan pandangan yang bervariasi. Ada pasangan suami istri memandang budaya patriarkat sebagai identitas masyarakat suku Lamaholot; sedangkan pada aspek kesetaraan gender, jika taraf pendidikan lebih tinggi adalah istri, maka budaya patriarkat tidak berpengaruh kepada sikap kesewenangan terhadap kaum perempuan dalam diri istri. Sebaliknya, jika suami berpendidikan tinggi, sedangkan istri tidak demikian maka budaya patriarkat semakin kuat hidup dalam keluarga. Pada keluarga yang suami dan istri sama-sama mengenyam pendidikan tinggi, akan ada sikap saling menghargai; lebih toleran dan mudah membangun kerja sama. Namun jika suami dan istri berpendidikan rendah dan menengah, budaya patriarkat masih kuat diterapkan, namun tidak dirasakan sebagai persoalan bagi kaum perempuan dalam diri istri. Ketidakadilan gender dialami sebagai hal yang wajar karena berpandangan bahwa kaum perempuan secara kodrati adalah melahirkan anak, pelayan suami dan anak-anak. Berdasarkan hasil ini, kepada kaum laki-laki supaya lebih realistis dengan perubahan dan pergeseran ke menuju gerakan kesetaraan gender bersama kaum perempuan. Sedangkan bagi para orangtua, agar sejak dini, mendidik anak-anak dengan memerhatikan aspek-aspek keadilan gender.

Kata kunci: gender; patriarkat; pendidikan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembicaraan tentang perempuan telah mengalami pergeseran yang cukup mendasar pada saat konsep gender digunakan sebagai suatu perspektif. Gender sendiri sebenarnya merujuk pada

relasi yang di dalamnya perempuan dan laki-laki melakukan interaksi sosial. Ketidaksetaraan gender yang merupakan perlakuan berbeda terhadap perempuan dan laki-laki sejak dalam rahim ibu, masa kanak-kanak, remaja sampai manusia dewasa dibenarkan dalam keluarga dan

masyarakat. Kedudukan dan peran perempuan ditentukan berdasarkan kesepakatan sosial suatu kelompok budaya atau masyarakat. Identitas gender seseorang dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor biologis dan faktor budaya.

Kesulitan dapat saja dialami oleh kaum perempuan dalam mengenyam pendidikan apabila kondisi riil masyarakat kurang mendukung dan memerhatikan pendidikan perempuan. Patriarkat mengacu kepada sistem relasi yang absah di bidang hukum, ekonomi dan politik serta mengokohkan relasi dominasi di dalam sebuah masyarakat. Ia berfungsi sebagai sebuah ideologi yang berdampak atas setiap segi kehidupan di tengah masyarakat. Dalam masyarakat patriarkat, kedudukan kaum perempuan dan anak-anak dipandang rendah. Perendahan martabat kaum perempuan memiliki sejarah yang panjang yang erat melekat pada pola-pola patriarkat yang ditetapkan secara tegas dan kaku. Pola-pola ini dibangun di atas suatu struktur sosial yang beranggapan bahwa hanya kaum laki-laki adalah orang merdeka dan mempunyai harta milik.

Penelitian ini dapat menjadi media pelurusan cara pandang paradoksal antara

kaum laki-laki dan perempuan sehingga akan menghasilkan cara pandang positif untuk menempatkan perempuan pada posisi kesejajaran dan mendapat pengakuan secara utuh. Di dalam perspektif ini, peran pendidikan menjadi sangat penting untuk mengakali perubahan secara berarti.

Menurut Ugher (Kelen, 2004:2), kata gender dan seks sering dipertautkan meski kedua konsep ini mengandung pengertian yang berbeda. Seks selalu berpautan dengan aspek biologis sedangkan gender selalu berpautan dengan aspek sosial dan kultural.

Dalam Perjanjian Baru ditemukan adanya realitas ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki. Perikop-perikop tertentu dalam Perjanjian Baru, seperti dalam 1Kor, sama seperti dalam semua jemaat orang-orang kudus, perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan jemaat sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara. Mereka harus menundukkan diri, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat. Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, baiklah mereka menanyakannya kepada suaminya di rumah. Sebab tidak sopan bagi perempuan

untuk berbicara dalam pertemuan Jemaat (1Kor 14:34-35). Perempuan dibatasi ruang geraknya, bahwa perempuan memperoleh keselamatan karena ia melahirkan anak dan bersikap hidup sederhana (1Tim 2:15). Pembatasan-pembatasan ini bertentangan dengan apa yang dikatakan dalam Gal 3:28, bahwa pembaptisan menghilangkan segala perbedaan antara manusia. Sejalan dengan itu, Yesus menampakkan keberpihakan-Nya terhadap kaum perempuan dengan melibatkan mereka dalam karya perutusanNya (Luk 8:1-3). Ia juga berpihak pada perempuan yang dijatuhi hukuman secara sepihak oleh kaum tua-tua Yahudi. Pesan kontradiktif dalam Injil ini perlu dilihat dalam perspektif patriarkat pada zamannya. Sementara, dalam penghayatan hidup sebagai suami-istri Katolik berhadapan dengan persoalan gender, tidak dapat begitu saja didasari pada ajaran iman dalam Kitab Suci melainkan diperlukan tingkatan pendidikan intelektual yang memadai.

Ruang lingkup penelitian tentang pengaruh pendidikan dan budaya patriarkat terhadap kesetaraan gender dalam budaya Lamaholot, menekan efek yang mempengaruhi kehidupan masyarakat,

khususnya pada umat Paroki Waibalun yang ditempatkan dalam perspektif nilai-nilai luhur gender dan gerakan feminisme. Maka masalah penelitian ini dibatasi pada kesejajaran hak di hadapan kaum laki-laki telah menjadi percakapan publik sejak zaman Raden Ajeng Kartini, meski Kartini dikenal sebagai pelopor kaumnya dan diabadikan oleh Pemerintah di zamannya hingga saat ini melalui peringatan 21 April namun harapan untuk terwujudnya kesejajaran itu berjalan tertatih-tatih, tersendat bahkan sampai dengan setengah hati oleh kaum laki-laki.

Dalam konteks tersebut, hal ini bertujuan untuk meluruskan dan menetralisasi cara pandang paradoksal menuju cara pandang positif yang bersifat pengakuan utuh terhadap keberadaan perempuan di hadapan kaum laki-laki. Berkaitan dengannya, asumsinya adalah bahwa ketika cara pandang itu dapat terbangun secara terstruktur akan mengubah pola dan tatanan hidup kulturalis masyarakat.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan

Hidup peradaban terbentuk dalam diri seseorang sejak ia dilahirkan ke dunia. Seseorang dinilai berkemajuan hidup atau tidak, sangat tergantung pada tingkat dan kadar budaya yang dianutnya. Orang dinilai berbudaya adalah orang yang telah maju dalam berbagai aspek kehidupan: tingkat pendidikan, cara berpikir, cara hidup, cara mencipta dan memelihara, cara mengubah dan menyelaraskan. Semakin masyarakat beradab, semakin peduli terhadap tingkat pendidikan tinggi. Semakin seseorang berpendidikan tinggi, semakin pula ia dimampukan untuk keluar dari bentuk-bentuk ketertutupan hidup yang membelenggu. Pendidikan tinggi menjadi modalitas jalan keluar.

Peran pendidikan memungkinkan perubahan pola pikir masyarakat, khususnya tentang kesetaraan gender. Kenyataan membahasakan bahwa perlakuan tidak adil yang terjadi dalam zaman kemerdekaan ini disebabkan oleh norma adat atau masyarakat bahkan kebiasaan yang melekat kuat dari nenek moyang atau leluhur yang menempatkan suami pada posisi nomor satu dalam keluarga, juga anak-anak laki-laki yang

dilahirkan dalam perkawinan. Dalam situasi seperti ini, cara pandang dan perilaku masyarakat akan dapat diubah dengan mengenyam pendidikan bahkan pendidikan tinggi karena dengan cakrawala berpikir lebih luas, mereka tidak tetap tinggal dalam kerangka berpikir yang sempit. Dengan kemampuan akademik yang dimiliki, pribadi bersangkutan pantas dihargai karena memberi andil bagi perkembangan masyarakat. Dalam kondisi berubah ini, peran perempuan dapat semakin dilibatkan sampai pada tahap pengambilan keputusan.

Budaya Patriarkat

Dalam ilmu-ilmu sosial, istilah kebudayaan sesungguhnya memiliki makna bervariasi, yang sebagian dari antaranya bersumber dari keragaman, model yang mencoba menjelaskan hubungan antara masyarakat, kebudayaan dan individu.

Patriarkat, secara harfiah berarti aturan dari pihak ayah, merupakan istilah yang dipakai luas untuk berbagai pengertian yang berbeda, yang mencoba mendeskripsikan atau menjelaskan kondisi superioritas laki-laki atas perempuan. Ringkasnya, patriarki merupakan segala

bentuk dominasi terhadap perempuan, baik terwujud diskriminasi, ketidakadilan maupun tidak diterima, sehalus apa pun bentuknya sehingga dalam segala bidang kehidupan kaum laki-laki menjadi pusat dan kaum perempuan dimarginalkan. Sebagai budaya, patriarka menjadi tata hidup yang dianut oleh kelompok masyarakat tertentu.

Ide patriarkat merupakan suatu tahap perkembangan penting yang terdapat juga dalam teori sosial Marx, Engels dan Weber, juga dalam teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Freud. Untuk perbandingan ditampilkan tulisan Engel (1884) bahwa kepala rumah tangga yang bersifat patriarkat mengontrol dan mengarahkan wanita sebagai penghasil keturunan. Jadi Engel melihat posisi soal wanita, tidak seperti laki-laki, yang telah dibentuk oleh sifat alamiah keadaan fisik mereka. Pemikiran Engel ini memberikan kerangka bagi para feminis Marxis untuk mengkritik patriarki. Namun, dari sini terjadilah ketegangan terus-menerus antara aliran materialisme historis Marxis, yang bersikeras dengan pendapatnya bahwa perubahan hubungan antarkelas akan membebaskan wanita dari penindasan, dan implikasi dari pertimbangan biologis

Engel, justru mengemukakan bahwa kemungkinan pembebasan wanita itu tidak akan terjadi.

Dalam perdebatan ini, pertanyaan yang selalu muncul adalah apakah penindasan terhadap perempuan itu bersifat natural atautkah universal. Karena perspektifnya lintas budaya, antropologi senantiasa memiliki kritik atas asumsi bahwa hubungan antara pria dan wanita di mana pun sama. Tetapi, baru pada 1970-an disiplin ilmu ini mulai dilirik oleh perspektif feminis (misalnya Ortner 1974; Reiter 1974; Rosaldo dan Lamphere 1974) dan mulai mengubah fokusnya dari hubungan kekerabatan dekat ke arah gender. Dengan memaparkan bukti-bukti etnografis dari luar Eropa, para ahli antropologi semakin gencar memberikan pendapat bahwa perbedaan-perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan tidak harus memerhitungkan, atau menjelaskan secara langsung banyaknya cara menguraikan berbagai hubungan antarjenis kelamin.

Kesetaraan Gender dan Gerakan Feminisme

Gender adalah pembagian peran manusia pada maskulin dan feminin yang di dalamnya terkandung peran dan sifat yang dilekatkan oleh masyarakat kepada kaum perempuan dan laki-laki dan dikonstruksikan secara sosial ataupun kultural. Peran dan sifat gender ini tidak bisa dipertukarkan, tidak bersifat permanen dan berbeda pada daerah, kultur dan periode tertentu. Peran perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi oleh kondisi sosial dan kultural inilah yang bisa menimbulkan ketidakadilan gender dalam bentuk marjinalisasi, subordinasi, stereotip, diskriminasi, kekerasan, beban kerja ganda, dan ketidakproporsionalan.

Gender menjadi masalah bukan saja karena laki-laki menjajah perempuan atau sebaliknya, melainkan karena kesempatan berperan tidak banyak dimiliki kaum perempuan. Kesempatan serta peluang untuk peran-peran yang produktif kurang diberikan kepada kaum perempuan sedangkan laki-laki dibebani pekerjaan, tugas, tanggung jawab yang terlalu berat dan dituntut untuk lebih mampu dan lebih kuat dalam banyak hal. Gender pun dipersoalkan bukan hanya karena teriakan

minta tolong diperdengarkan dari kelompok kaum perempuan melainkan juga karena pembiasaan hidup secara turun-temurun.

Feminisme adalah sebuah fenomena mendunia yang mempunyai banyak bentuk, dan memaksudkan hal-hal yang berbeda untuk orang-orang yang berbeda pula. Feminisme adalah sebuah wawasan sosial yang berakar dalam pengalaman kaum perempuan yang menyangkut diskriminasi dan penindasan oleh karena jenis kelamin; suatu gerakan yang memperjuangkan pembebasan kaum perempuan dari semua bentuk *seksisme* dan sebuah metode analisis ilmiah yang digunakan pada hampir semua cabang ilmu. Feminisme mencakup semua hal tersebut, namun serentak lebih dari semuanya, karena ia merupakan sebuah sisi tilik yang mewarnai keseluruhan pengharapan, tekad serta tindakan seseorang. Feminisme mendapat beragam definisi yang luas, juga yang sempit.

Dalam hal ini, Clifford (2002:28-29) berpandangan bahwa:

"Seperangkat ide yang tertata dan sekaligus suatu rencana aksi yang praktis yang berakar dalam kesadaran kritis kaum perempuan tentang bagaimana suatu kebudayaan yang dikendalikan arti dan tindakannya oleh kaum laki-laki demi keuntungan mereka

sendiri, menindas kaum perempuan dan serentak merendahkan martabat kaum laki-laki sebagai manusia”.

Definisi ini mencurahkan perhatian pada persoalan-persoalan kaum perempuan yang bertalian dengan seksisme, klaim-klaim terbuka dan kadang-kadang agak tidak kentara tentang kendali kaum laki-laki atas diri perempuan yang berlandas pada anggapan bahwa kaum laki-laki secara kodrati lebih unggul dari kaum perempuan.

Feminisme secara gamblang menolak determinisme biologis sebagai alasan penentuan peran tertentu, entah kepada perempuan atau laki-laki. Feminisme dikelompokkan dalam beberapa model, yakni:

- 1) Feminisme liberal, yang menekankan hak-hak sipil, yang memandang hak kaum perempuan untuk secara bebas mengambil keputusan atas kesehatan seksual dan reproduktif mereka sebagai hak privasi.
- 2) Feminisme kultural yang disebut juga feminisme romantis dan feminisme reformasi. Feminisme ini menekankan keunggulan moral kaum perempuan atas kaum laki-laki, serta nilai-nilai yang secara tradisional dipertautkan dengan kaum perempuan, seperti bela rasa, pengasuhan serta pencipta kedamaian. Feminisme ini juga mengupayakan perbaikan masyarakat dengan menekankan berbagai sumbangsih yang ditunaikan oleh kaum perempuan.
- 3) Feminisme radikal yang menekankan merajalelanya dominasi kaum laki-laki, yang merupakan akar dari semua masalah kemasyarakatan, serta pentingnya “kebudayaan yang terpusat pada kaum perempuan”, yang dicirikan oleh pengasuhan, kedekatan kepada alam penciptaan dan bela rasa. Feminisme ini mengupayakan dihapuskannya patriarkat dalam rangka membebaskan kaum perempuan dari kendali kaum laki-laki di dalam setiap ranah kehidupan, termasuk kehidupan keluarga.
- 4) Feminisme sosialis yang menekankan dominasi kaum laki-laki berkulit putih di dalam perjuangan kelas ekonomi masyarakat kapitalis. Feminisme ini percaya bahwa dominasi itu merupakan alasan atas pembagian kerja menurut jenis kelamin dan ras, serta perendahan nilai kerja kaum perempuan, khususnya kerja membesarkan anak-anak. Feminisme ini mengupayakan diakhirinya ketergantungan ekonomi

kaum perempuan pada kaum laki-laki, serta mencapai reformasi sosial menyeluruh yang akan mengakhiri pembagian kelas, dan menyanggupkan semua perempuan dan laki-laki agar memiliki peluang yang sama untuk mencari nafkah dengan bekerja dan terlibat secara aktif dalam peran sebagai orang tua (Clifford (2002:41).

Pendidikan dan Kesetaraan Gender

Ciri yang signifikan dari sejarah kehidupan adalah penyesuaian yang diperlukan oleh perubahan. Dua konsekuensi dari perubahan adalah interupsi dari aktivitas yang telah berlangsung sebelumnya dan pengenalan ketidakpastian terhadap kontrol masa depan.

Peran pendidikan dalam gender terkait inteligensi, perlu diperjelas bahwa kecerdasan bukan monopoli laki-laki atau khusus bagi perempuan, melainkan merupakan milik bersama. Karenanya perilaku pendidikan yang bijaksana adalah memanfaatkan kepintaran perempuan dalam bidangnya sebagaimana laki-laki memanfaatkan potensinya di bidang tertentu pula. Tidak selamanya orang

cerdas dari dasar bawaan lahir disebabkan oleh ia adalah laki-laki atau perempuan.

Bila ditelusuri, perbedaan yang berkaitan dengan jenis kelamin tampaknya terletak pada tiga aspek pokok, yakni fisik, emosi dan kemampuan pikiran. Berkaitan dengan pikiran, tidak dapat diukurkan bahwa laki-laki lebih cerdas daripada perempuan, atau sebaliknya perempuan lebih cerdas daripada laki-laki. Sudah terbukti bahwa laki-laki dan perempuan memiliki bakat-bakat yang tidak dikhususkan hanya dimiliki oleh jenis kelamin tertentu saja.

Bagaimana pendidikan berperan mempengaruhi kesetaraan gender, tidak hanya berkat informasi edukatif yang diterima oleh kaum perempuan dan laki-laki sebagai masyarakat sasaran melainkan pendidikan juga harus mempengaruhi para pemangku adat dan kepentingan, dalam diri para tua adat dan pemuka masyarakat patriarkat.

Dengan pencapaian pendidikan yang menjadikan manusia pribadi berbudi luhur ini merupakan basis handal bagi penataan kehidupan masyarakat Lamaholot menyangkut semua aspek kehidupan bermuatan nilai-nilai luhur yang bermuara

pada empat faktor, yaitu kebenaran, kejujuran, keadilan dan kepastian .

Perilaku orangtua dalam mendidik sejak dini berkorelasi langsung dengan sikap dan pribadi anak di masa mendatang. Dengan perlakuan mengutamakan kaum laki-laki sehingga perempuan yang mendapat perlakuan atau nasib seperti itu tidak merasa tertekan atau tertindas walaupun kaum perempuan lain yang menyaksikannya, berontak karena mengalaminya sebagai realitas yang tidak adil. Dalam kondisi ini, peran gender dan gerakan feminisme adalah lebih untuk menyadarkan kaum perempuan akan keberadaan harkat dan martabatnya dan memosisikan kaum laki-laki dalam peran dan kedudukannya juga pada tempatnya.

Budaya Patriarkat dan Kestaraan Gender

Menurut Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial secara umum kebudayaan diartikan sebagai kumpulan pengetahuan yang secara sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bila dikaitkan dengan patriarkat, pewarisan antargenerasi penerus yang dimaksud adalah bagaimana peran dominasi kaum laki-laki dalam percaturan hidup.

Munculnya kesadaran sebagian kecil anggota masyarakat umumnya dipengaruhi oleh beberapa hal, yakni taraf pendidikan masyarakat mulai meningkat; hidup berbaur menjadi realitas yang sulit dihindari, dan semakin mencuatnya perjuangan dalam hal kesetaraan dan keadilan gender, baik perorangan, kelompok maupun masyarakat sebagai kelompok organisasi. Aksi ini tentu sangat mempengaruhi perubahan pola tingkah laku dan sikap untuk mengupayakan kesetaraan dan keadilan tersebut.

Upaya-upaya untuk memecahkan kontradiksi ini juga membuat beberapa aliran feminis Marxis menolak penggunaan istilah patriarkat sepenuhnya. Struktur hubungan nilai-nilai patriarkat antargender dan ketidaksejajaran gender menjadi paradigma bagi semua ketidakseimbangan sosial serta tidak bisa direduksi untuk kasus-kasus lain. Meski merupakan suatu penjelasan sosial mengenai adanya penindasan gender, pandangan tentang patriarki ini juga cenderung menerima saja perbedaan alamiah antara laki-laki dan perempuan karena fokusnya tertuju pada dikotomi gender yang antagonis.

Pendidikan dan Budaya Patriarkat

Peran pendidikan terhadap budaya patriarkat mengusahakan kesejajaran antara gender dengan kaum pria kini sudah menjadi tuntutan dan kebutuhan kaum wanita dan dengan begitu sesama antarkaum gender saling berkompetisi secara wajar, sehat dalam menempati posisi tertentu yang mendapat pengakuan, penghargaan dan legitimasi di mata kaum pria, bahkan legalitas regulatif atas posisi dan peran kaum wanita. Untuk mencapai itu, kaum wanita benar-benar harus mengenyam pendidikan.

Taraf pendidikan yang dikenyam oleh masyarakat sangat ditentukan oleh budaya yang dianut, karena kebudayaan terdiri atas pandangan hidup, sikap, dan sistem dunia dan kehidupan manusia. Kebudayaan diungkapkan, dihayati dan dibatinkan melalui simbol-simbol dan upacara-upacara sosial. Kebudayaan suatu masyarakat dalam lingkungan tertentu mengekspresikan kehidupan manusia di hadapan alam yang senantiasa mengalami perubahan. Dalam perjalanan waktu ia selalu dinamis bergerak menuju arah kemajuan adab, harkat dan martabat kemanusiaan ke tingkat yang lebih tinggi. (Geertz, 1973).

Manusia, pemilik kebudayaan itulah yang menjadi agen perubahan dan perkembangannya melalui aktivitas hariannya, dimungkinkan oleh tingkat dan kadar pendidikan yang dimiliki. Dengan pendidikan yang dimiliki, manusia disadarkan bahwa dirinya adalah agen perubahan, meski acap kali dibatasi oleh berbagai faktor seperti pelanggaran HAM, pribadi-pribadi terasing dan tersaing akibat kondisi sosial kehidupannya sehingga orang mencari makna dan kepenuhan kehidupan dengan berbagai cara, dapat terjadi dalam bentuk kelompok-kelompok alami dan sukarela, pembagian rasial dan etnis, dan diskriminasi. Orang acap kali mencari jati dirinya dengan mengasingkan yang lain dan menegaskan serta mempertahankan jati dirinya yang tertutup, bahkan dengan kekerasan.

Dengan studi manusia mengalami perkembangan dalam cara pandang terhadap gender dan sebaliknya, dengan berbagai pikiran feminis telah memberi pengaruh penting dalam studi pendidikan terutama fokusnya pada pemilahan proses belajar dan penalaran berdasarkan gender. Prespektif pendidikan sebagai pembebasan akan mengatasi persoalan ini dengan

terkiprahnya medan kebebasan dengan muatan nilai-nilai pribadi dan sosial.

Hak-hak Asasi Manusia - Adil Gender

Pada akhir sinode para uskup tahun 1974, Paus Paulus VI menyampaikan pesan mengenai hak-hak asasi manusia dan perdamaian. Menurut Paus ini, hak-hak asasi manusia dibedakan seperti berikut: (a) hak atas hidup, (b) hak atas makanan, (c) hak-hak sosio-ekonomis, (d) hak-hak politis dan kultural (e) hak atas kebebasan beragama.

Keluasan cakupan hak-hal asasi itu memang telah menampilkan bermacam-macam usaha pengelompokan. J. Moltman, misalnya, mengelompokkan hak-hak asasi manusia sebagai berikut: (a) hak-hak yang bersifat protektif, yakni hak untuk hidup, kemerdekaan dan keamanan; (b) hak-hak yang menyangkut kebebasan, yakni hak kebebasan beragama, menyatakan pendapat dan berserikat; (c) hak-hak sosial, seperti hak untuk bekerja, makanan cukup, perumahan, dan lain-lain; (d) hak-hak untuk berpartisipasi, yakni hak untuk menentukan dalam kehidupan ekonomi dan politik.

Masalahnya adalah apakah urutan atau pengelompokan mengenai hak-hak

asasi ini sekadar meringkas daftar yang panjang lebar, ataukah merupakan urutan prioritas. Arus akhir-akhir ini sebagaimana mulai tampak dalam dokumen mengenai keadilan dalam dunia dari sinode para uskup tahun 1971, menunjuk dua butir pokok, yakni hak atas perkembangan dan hak atas partisipasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Teknik yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap kehidupan umat, khususnya suami istri di Paroki St. Ignatius Waibalun. Observasi dilakukan dengan pelibatan diri peneliti dalam kegiatan-kegiatan yang mengikutsertakan kelompok masyarakat dengan kategori seperti disebutkan di atas. Kegiatan tersebut seperti hajatan adat perkawinan; pesta-pesta religius serupa komuni pertama dan pernikahan. Yang diteliti adalah cara pandang dan cara sikap umat satu terhadap yang lain. Kelompok informan yang diteliti adalah para guru dan pegawai dengan latar belakang pendidikan SMA, sarjana, dan magister.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan, ditemukan beragam pandangan tentang pengaruh pendidikan terhadap kesetaraan gender. Berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh suami-istri di dalam rumah tangga, dalam wawancara yang dilakukan terhadap Bapak Ignasius Juan Telum dan istrinya (16 Mei 2019, di Waibalun), dikatakan bahwa:

“Tidak benar, pekerjaan rumah tangga seperti mencuci piring, mangkuk, pakaian hanya dilakukan oleh perempuan (istri). Alasannya, karena rumahtangga dibentuk bersama-sama. Istri bukanlah objek. Suami dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan rumahtangga dan bahkan biasa melakukan pekerjaan seperti mencuci piring, mencuci pakaian, dan memasak. Semua dilakukan dengan tujuan mengayomi keluarga sehingga ada rasa rela berkorban demi orang-orang yang dicintai.”

Menurut pasangan suami-istri ini, tingkat pendidikan tidak memengaruhi kesediaan untuk berkorban, mengambil bagian dalam tugas pekerjaan pasangan. Yang menentukan adalah kadar cinta yang dimiliki terhadap pasangan. Kalau terjadi pembiaran terhadap istri dalam mengerjakan pekerjaan kerumahtanggan, hal itu umumnya terjadi ketika suami sedang terlibat bersama teman-teman kelompok yang suka minum bersama

sambil berjudi, atau pun dalam kegiatan-kegiatan yang lain.

Dalam kaitannya dengan perspektif kemandirian dalam kesetaraan gender, menurut suami-istri ini (Wawancara pada 16 Mei 2019, di Waibalun):

“Setiap pasangan harus selalu menyiapkan diri untuk menjadi janda dan duda. Meskipun peluang untuk menikah lagi setelah pasangan pertama meninggal, selalu ada, namun pemikiran antisipasif seperti ini perlu dimaknai bahwa baik istri maupun suami harus mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang keduanya biasa melakukan secara berbeda sebagai suami dan istri pada umumnya. Sehingga ketika salah satu pasangan sakit atau bepergian atau pun meninggal dunia, pasangan yang ditinggalkan, tidak gamang melainkan dapat menangani pekerjaan-pekerjaan tersebut sebagai *single parent* dengan tanpa banyak kesulitan.”

Hal yang sama dikemukakan oleh Agustinus Ulu Tukan bersama istrinya (Wawancara pada 16 Mei 2019, di Waibalun). Mereka mengatakan bahwa:

“Tidak benar, pekerjaan rumah tangga seperti mencuci piring, mangkuk, pakaian hanya dilakukan oleh perempuan (istri). Alasannya, karena rumahtangga dibentuk bersama-sama. Istri bukanlah obyek. Suami dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan rumahtangga dan bahkan biasa melakukan pekerjaan seperti mencuci piring, mencuci pakaian, dan memasak. Semua dilakukan dengan tujuan mengayomi keluarga sehingga ada rasa rela berkorban demi orang-orang yang dicintai.”

Menurut mereka berdua, baik istri maupun suami harus mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang keduanya biasa

melakukan secara berbeda sebagai suami dan istri pada umumnya, sehingga ketika salah satu pasangan sakit atau bepergian atau sakit, pasangan yang pasangan yang lain dapat mengerjakan pekerjaan-pekerjaan dengan baik.

Sementara itu, dalam pandangan Bapak Frederikus L. Dawan dan istri (Wawancara pada 17 Mei 2019, di Waibalun), pekerjaan rumah tangga seperti mencuci piring, mangkuk, pakaian dan pekerjaan rumah tangga yang lain tidak membebankan hanya kepada istri. Alasannya, karena rumah tangga dibentuk dengan kesepakatan bersama, suami dan istri. Semua yang dilakukan dengan tujuan mengayomi keluarga sehingga ada rasa rela berkorban demi orang-orang yang dicintai.

Dalam kaitan dengan dasar pandangan dan perilaku suami-istri yang demikian, menurut mereka (Wawancara pada 17 Mei 2019, di Waibalun):

“Yang menjadi dasar adalah cinta dan iman akan Allah yang telah memersatukan mereka dalam hidup perkawinan; bukan oleh pendidikan. Pendidikan ikut membantu, tetapi bukan hal yang pokok sebagai pemicu kesadaran gender. Dengan dasar ini suami-istri hidup dalam suatu atmosfer saling berbagi dan saling menanggung beban; spontan dan berinisiatif untuk mengerjakan sesuatu demi menolong pasangannya.”

Menurut mereka, yang menjadi dasar adalah cinta dan iman akan Allah yang telah memersatukan mereka dalam hidup perkawinan; bukan oleh pendidikan. Pendidikan ikut membantu, tetapi bukan hal yang pokok sebagai pemicu kesadaran gender. Pendidikan cukup membantu menyadarkan suami akan tugas dan kerja sama dengan istri untuk membangun keluarga secara bersama-sama. Selain itu, contoh hidup keluarga-keluarga tertentu menjadi daya dorong bagi pasutri dalam membangun keluarga dengan kesadaran adil gender. Dalam kondisi tertentu, suami menuntut agar sang istri harus bekerja mengurus rumahtangga karena hal itu merupakan tugas yang harus dilakoninya sebagai perempuan dan istri.

Dalam pandangan informan yang lain, yang tidak mau disebutkan namanya (Wawancara pada 17 Mei 2019, di Waibalun), terungkap bahwa:

“Hal-hal yang secara kodrati melekat dalam diri kaum laki-laki dan perempuan, tidak dapat digantikan. (hal-hal kodrati seperti melahirkan anak, mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berat oleh laki-laki). Selain hal-hal kodrati seperti itu, suami dan istri selalu saling menolong mengerjakan pekerjaan apa saja di rumah. Budaya patriarkat yang kental di Flores Timur dan Lembata merupakan situasi budaya yang telah menjadi format bagi kaum laki-laki dan perempuan dalam menempatkan diri sebagai penguat rumahtangga (perempuan) dan yang mencari nafkah (laki-laki). Bahwa perempuan juga

bekerja mencari nafkah, hal itu merupakan pekerjaan tambahan; yang utama adalah mengurus rumah tangga. Tindakan saling menolong, tidak berarti pekerjaan yang biasa dilakukan oleh perempuan dikerjakan juga oleh laki-laki melainkan sang suami mengerjakan pekerjaan-pekerjaan lain yang sifatnya mendukung sang istri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, mengurus rumah tangga.”

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dihasilkan beberapa hal berikut ini.

1. Kitab Suci perlu mendapat tempat untuk dimengerti secara benar dan pada porsi maksimal. Dalam Kitab Suci ditemukan ungkapan mengenai manusia sebagai citra Allah (*imago Dei*). Citra Allah selayaknya tidak hanya dipahami secara personal, yakni panggilan pribadi untuk hidup akrab dengan Allah, tetapi juga secara sosial, laki-laki dan perempuan sebagai ciptaan sederajat, sebagai gambar Allah. “Menurut gambar Allah diciptakannya dia, laki-laki dan perempuan, diciptakannya mereka“ (Kej 1: 27b). Yesus mengampuni perempuan yang datang menangisi dosanya, mengusapi kaki Yesus dengan minyak wangi (Yoh 12:1-8) yang dipandang hina oleh kaum laki-laki sebagai seorang pelacur. Yesus bertindak membebaskan perempuan itu dari ancaman tuduhan kaum laki-laki

yang sebetulnya menjadi sumber pencemaran diri dan nama baik perempuan itu. Keberpihakan Yesus pada perempuan itu membuka tirani perhambaan yang ditanggungnya sebagai wanita pendosa. Dalam kisah lain, Yesus bertindak membebaskan perempuan dari ancaman hukuman mati dirajam setelah dirinya dimangsa, diperdaya oleh kaum laki-laki, dan kemudian menuntut hukuman mati atasnya. Dengan sikap dan cara bertindakNya, Yesus membongkar budaya patriarki, membongkar dominasi dan penindasan terhadap perempuan. Yang dilawan bukanlah kaum laki-laki melainkan sistem dan struktur patriarki yang berlaku.

2. Nilai-nilai Injil yang diwartakan dalam situasi rawan gender adalah bagaimana menampilkan identitas Allah yang tidak memonopoli salah satu identitas manusia, entah sebagai laki-laki atau perempuan saja, sebagaimana tampak dalam cara bertindak Yesus. Pewarisan kerasulan dari tangan Yesus kepada para rasul, perlu dilihat sebagai realitas Gereja yang terbentuk dari pengalaman Paskah. Kelompok para rasul adalah Gereja. Gereja adalah semua orang

yang beriman akan Kristus: laki-laki dan perempuan. Maka keterlibatan kaum perempuan dalam membangun Gereja, seharusnya mendapat ruang yang tidak dibedakan dari kaum laki-laki. Penjelmaan Allah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus menandakan dan mendasari terintegrasinya nilai-nilai kesejajaran manusia dengan sesamanya dalam hal ini perempuan dan laki-laki. Tidaklah cukup memahami kesejajaran perempuan – laki-laki atas dasar penciptaan perempuan dari rusuk Adam. Bukan soal rusuk yang berasal dari bagian tubuh yang menunjukkan kesejajaran, melainkan persoalannya terletak pada dari mana atau siapa rusuk itu berasal. Asal rusuk dari Adam memberi iklim untuk suatu kondisi ketergantungan asali dari kaum perempuan. Hal ini tidak melahirkan kemerdekaan bagi perempuan. Demikian pendapat aliran feminisme zaman ini yang dapat dibaca dalam banyak buku dan artikel.

3. Pembaptisan membuat seseorang melihat dirinya sama dengan orang lain dalam kesetaraan. Kesetaraan itu tidak berarti perempuan dan laki-laki sama.

Keduanya berbeda namun perbedaan sebagai diskriminasi perlu ditolak. Bahasa yang digunakan Paulus, “tidak ada laki-laki atau perempuan” (Anne, 2002: 130). Berkat Yesus Kristus laki-laki dan perempuan mengalami kesatuan dan kesetaraan di dalam Dia. Interpretasi kesatuan dan kesetaraan ini dapat ditemukan dalam sikap Yesus yang melibatkan perempuan dalam hidup dan karyaNya, bahkan kenyataan inkarnasi menjadi titik berangkat perspektif adil gender dimaksud. Murid yang dikumpulkannya dalam kelompok besar (72 orang) dan kelompok lebih kecil (12 orang) adalah suatu komunitas yang melambangkan eksistensi Gereja. Gereja beranggotakan perempuan dan laki-laki. Maka dalam pemuridan, tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Di tempat lain, pernyataan pengakuan sekaligus pemakluman diri Yesus adalah Mesias yang dinantikan, terungkap dari mulut Petrus dan Marta (Yoh. 11:27; Mat. 16:16). Perjanjian Baru memberi banyak bukti bahwa ada perempuan yang bernubuat (1Kor. 11 :5; Kis. 21: 9). Kaum perempuan mengambil bagian di dalam pelayanan Yesus, nyata jelas dalam kisah Injil

tentang perempuan-perempuan yang melayani Yesus, meski tidak dikisahkan dengan terang dan panjang.

4. Berdasarkan wawancara dengan informan yang terdiri atas suami dan istri, ditemukan pendapat dan pandangan yang bervariasi. Ada pasangan suami istri yang salah satunya mengenyam pendidikan tinggi dan yang lain tidak, cenderung memandang budaya patriarkat sebagai identitas masyarakat suku Lamaholot; sedangkan pada aspek kesejajaran gender, jika taraf pendidikan lebih tinggi adalah istri, maka kekentalan budaya patriarkat tidak berpengaruh kepada sikap kesewenangan terhadap kaum perempuan dalam diri sang istri. Sebaliknya, jika sang suami mengenyam pendidikan tinggi dan tidak demikian bagi sang istri, maka mudah terkondisi warna patriarkat yang kental dalam keluarga. Sedangkan pada keluarga yang mana baik suami maupun istri sama-sama mengenyam pendidikan tinggi, mereka lebih saling menghargai satu sama lain; lebih toleran dan mudah membangun kerja sama. Tetapi jika baik suami maupun istri, keduanya dengan latar belakang studi pendidikan rendah

dan menengah, masih sangat terasa kentalnya penerapan budaya patriarkat sehingga kesetaraan gender menjadi persoalan, namun tidak dirasakan sebagai persoalan bagi kaum perempuan dalam diri sang istri. Bahkan ketidakadilan gender dialami sebagai hal yang wajar karena berpandangan bahwa kaum perempuan secara kodrati adalah melahirkan anak, pelayan suami dan anak-anak.

PENUTUP

Kesimpulan

Realitas gender dalam sejarah zaman dari periode ke periode memperlihatkan perbedaan dan kemajuannya; dinamika pergerakannya. Melalui ilmu pengetahuan dan penelitian para cendekia, gagasan dan pemahaman yang berpijak pada kenyataan hidup telah meminta pertanggungjawaban manusia terhadap hak-hak hidup yang telah digariskan oleh Allah, Sang Pencipta. Ilmu pengetahuan menjadi kunci pembuka batasan cara berpikir dan otodidak setiap orang mengenai kesetaraan gender.

Berdasarkan observasi dan wawancara hasil yang ditemukan adalah adanya keterbatasan cara pandang yang sangat berpengaruh terhadap keputusan

yang diberlakukan dalam suatu komunitas masyarakat.

Menjawab tujuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa

1. Gereja beranggotakan perempuan dan laki-laki. Maka dalam pemuridan, tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan;
2. budaya patriarkat dalam lingkup umat Paroki St. Ignatius Waibalun merupakan warna yang mengalami dinamika perubahan, meskipun membutuhkan waktu yang panjang dan tidak dapat secara serentak;
3. budaya patriarkat dalam umat Paroki St. Ignatius Waibalun ikut memengaruhi kesetaraan gender namun pengaruh tersebut tidak melunturkan dan menggeser keberperanan kaum perempuan;
4. hukum kodrat telah membedakan keberperanan kaum laki-laki dan kaum perempuan. Perbedaan itu memiliki keberimbangannya dalam kesalingan masing-masing pribadi untuk memberikan diri, waktu dan tenaga, serta ketrampilan dan keutamaan;
5. tingkat pendidikan berpengaruh langsung terhadap cara pandang dan cara tindak terhadap kesetaraan gender;

6. semakin bertambah jumlah penganut pendidikan tinggi, semakin menungkhkan terciptanya keadilan gender secara cepat dan memadai.

Saran

Ada beberapa saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian ini, yakni

1. bagi kaum laki-laki, supaya lebih realistis memihak zaman sekarang ini dengan sejumlah perubahan dan pergeseran ke kemandirian dan kebebasan. Kaum laki-laki harus melihat ketidakadilan gender sebagai hal yang perlu diluruskan dalam satu gerakan bersama kaum perempuan;
2. bagi kaum perempuan, supaya jangan puas dengan pendidikan yang sudah diraih melainkan terus memperluas pengetahuan dan ketrampilan menjadi perempuan yang kuat dan cerdas;
3. bagi para orangtua, supaya sejak dini, mendidik anak-anak dengan memerhatikan aspek-aspek keadilan gender;
4. bagi peneliti dan pemerhati keadilan gender, supaya melanjutkan penelitian mengenai kaum perempuan yang mapan dalam ketidakadilan gender karena merasa sudah berada pada

tempatnya, sebagai pelayan setia tanpa menolak dan berargumen. Mereka tidak merasa ditindas dalam situasi tertindas oleh kaum laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, J.B., 2001. *10 Agenda Pastoral Transformatif Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Brown, E. Raymond; Fitzmyer, A. Joseph (eds.), 1999. *The New Jerome Biblical Commentary*. New York: Lexington Avenue.
- Cahill, Lisa Sowle - Diego Irarrazaval - Elaine M. Wainwright (eds), 2012/ *Gender in Theology, Spirituality and Practice*. London: SCM Press.
- Clifford, Geertz, 1973. *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Clifford, M. Anne, 2002. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Maumere: Ledalero, Maumere, 2002, 130.
- Fox, C. Thomas, 2002. *Pentecost in Asia. A New Way of Being Church*. Maryknol, Newyork: Orbis Books.
- Hunt, Anne, 1998. *What are They Saying About The Trinity?* New York: Paulist Press.
- Kelen, B. Aloysius, 2011. *Gender. Sebuah Pendekatan Feminisme Antropologi*. Ende: Nusa Indah.
- Kieser, B., 1999. *Solidaritas 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Küng, Hans, 2001. *Women in Christianity*, trans. John Bowden. New York: Lexington Avenue.
- Mangunwijaya, Y.B., 1999. *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Mardi, F. Prasetio, 2001. *Tugas Pembinaan Demi Mutu Hidup Bakti 2*, Yogyakarta: Kanisius.
- Mukese, J. D. - Frans Obon (eds.), 2012. *Merawat Altar di Ladang-ladang Lintas Batas*. Ende: Nusa Indah.
- Müller, Karl, 1989. *Mission Theology, an Introduction*. Netherlands: The Steyl Press.
- Ofelia, Ortega (ed.), 1995. *Women's Vision: Theological Reflection, Celebration, Action, World Council of Churches*. Geneva.
- Priyatna, Aquarini, 1998. *Feminist Thought. Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis* (terj. Rosemarie Putnam Tong, *A More A Comprehensive Introduction*. Colorado: Westview Press).
- Roqib, Moh, 2002. *Pendidikan Perempuan*. Purwokerto: Gama Media dan Stain Press.
- Sowle Lisa Cahill, Diego Irarrazaval and Elaine M. Wainwright (eds), 2012. *Gender in Theology, Spirituality and Practice*. London: SCP Press.

Wawancara:

Wawancara Benedikta Y. Kebingin dengan Ignasius Juan Teluma bersama Istri, pada 16 Mei 2019, di Waibalun.

Wawancara Benedikta Y. Kebingin dengan Agustinus Ulu Tukan bersama Istri, pada 16 Mei 2019, di Waibalun.

Wawancara Benedikta Y. Kebingin dengan Frederikus L. Dawan bersama Istri, pada 17 Mei 2019, di Waibalun.

Wawancara Benedikta Y. Kebingin dengan pasangan suami istri inisial NN, pada 17 Mei 2019, di Waibalun.